

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KEMAMPULABAAAN TIGA AGROINDUSTRI VCO DI KOTA BENGKULU

Musriyadi Nabiu¹
Ellys Yuliarti¹
Esteria Manurung²

¹ Staff Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak.Pertanian UNIB

² Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak.Pertanian UNIB

Abstract

This research was did on Bengkulu town at June until July 2006 with purpose to know how many VCO agroindustry can create the value added, profit level and efficiency level of production cost structure from 3 VCO industries in Bengkulu town. Location Determination Method is by purposive with reason that VCO agroindustri in Bengkulu town have existing and property commercial. Respondent determination method is by purposive, sum samples in this research are three VCO agro industry. Data used in this research, are primary and secondary . analysis method in this research are value added of processing , Break Event Point (BEP) and profitability. Analisis yield Value Added processing 1 grain coconut processing are VCO Dara 2.576/Btr, NeoVico Rp 2.052/Btr and VCO Rafflesia Rp 2.195/Btr. Total high more fix cost are VCO Rafflesia Rp 1.548.747 (57,72 %) / pp, and VCO Dara Rp 609.413 (22,7 %)/pp and than low is rank fix cost NeoVico Rp 524.751 (19,55 %)/pp. Total high more variabel cost are VCO Rafflesia Rp 2.628.410 (55,33 %)/pp and than low is rank variabel cost NeoVico Rp 1.182.596 (34,25%)/pp. Profitability for VCO Dara agroindustri at juny/pp large Rp 1.834.000 (55%), NeoVico agroindustri large Rp Rp1.679.370 (50 %)/pp and VCO Rafflesia large 3.615.300 (46 %) / pp.

Key words : Added Value, Profitability, VCO Agorindustry

PENDAHULUAN

Pembangunan industri merupakan suatu wahana yang penting dalam meningkatkan pemerataan pembangunan. Pendirian industri juga berperan dalam menunjang pertumbuhan industri hasil pertanian atau disebut agroindustri yaitu industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan memasarkan, memproses serta mendistribusikan produk usaha tani kepada pemakai akhir. Kegiatan agroindustri sebagai subsistem dari agribisnis diarahkan guna meningkatkan kemampuan pengolahan usaha pertanian. Agroindustri VCO yang ada di Kota Bengkulu merupakan salah satu bentuk agribisnis dan agroindustri. Komoditi yang diusahakan adalah buah kelapa segar. Sedangkan industri pengolahannya dengan cara mengolah buah kelapa segar menjadi minyak kelapa murni (VCO), dengan menggunakan alat: Mesin Parut, Mixer, Mesin Press Santan, dan Mesin Pemisah Minyak.

Kemampuan VCO membunuh bakteri patogen ini disebabkan karena VCO mengandung lima jenis asam yang mampu menembus membrane sel bakteri dan larut di dalamnya sehingga mampu membunuh bakteri atau kuman penyakit tersebut (Bambang Setaji, dr, dalam Trubus Edisi Agustus 2005). Berbagai penyakit yang berasal dari virus dan yang belum ditemukan obatnya dapat ditangkal dengan mengkonsumsi VCO. Sebagai bahan obat VCO digunakan dalam bentuk cairan, minyak, dan kapsul, dengan cara dikonsumsi langsung oleh konsumen. Adapun kandungan gizi yang terdapat dalam minyak kelapa (Virgin Coconut Oil) terdiri dari asam lemak jenuh (90%), dan minyak tak jenuh (10%).Tingginya kandungan asam lemak jenuh menjadikan minyak kelapa sebagai *sumber saturated fat*. Agroindustri VCO dan pemilik VCO yang ada di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Agroindustri VCO yang ada di Kota Bengkulu Tahun 2006 Berdasarkan Kepemilikan

No	Nama Produk	Nama Pemilik	Alamat
1	Raffi VCO	Neti Herawati	Jln.Kalimas 1.Rt 09.No.34.Padang Harapan
2	VCO Bengkulu	Heru Widiyono	Jln.Bakti Darma Wanita No.33
3	VCO Nusantara	Hamida	Jln.Nusantara No.03 Pekan Satu
4	INACO	Siti Nurma S.	Gang Merpati 02. Rawa Makmur No. 24
5	SEVEN VCO	Elya Astuti SE.	Jln. Bakti Husada RT.14 No.10 Lingkar Barat.
6	VCO ASSYPA	Delawati	Jln.Srigunting 100, RT 07 Perumahan Gading Cempaka
7	VCO DARA	Dra. Siti Darwa Suryani, M Si.	Jln. Iskandar 6 RT 5 No.13 Tengah Padang
8	VCO Bengkolen	Yudi Afriadi	Jln. Merapi 12 No.21 Kebun Tebeng
9	VCO Rafflesia	Mukdiman, SE	Jln. Wijaya Kesuma No. 03 Penurunan
10	NeoVico	Riswanda, SE	Jln. Merapi 09 No. 01 RT 03 RW 07 Panorama
11	Aneco	David Daharus Mustopa	Jln. Irian No.152 Tanjung Agung
12	Saras VCO	T. Tukiman	Jln. Sri Gunting Blok 2 No. 68

Sumber: Dinas Kesehatan, 2004

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah Agroindustri VCO yang ada di Kota Bengkulu sebanyak 12 Agroindustri VCO, yang terdaftar secara resmi di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Pemasaran produk VCO hasil Bengkulu di luar Propinsi Bengkulu kurang mendapat perhatian konsumen. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang produk VCO dari Bengkulu dan alat yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga hasil yang didapat kurang mampu bersaing dengan produk VCO dari luar Propinsi Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari usaha Agroindustri VCO pada tiga industri VCO di Kota Bengkulu, 2) Mengetahui struktur biaya produksi yang diperoleh dari

usaha Agroindustri VCO pada tiga industri VCO di Kota Bengkulu dan 3) Mengetahui Besarnya laba yang diperoleh dari usaha Agroindustri VCO pada tiga industri VCO di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu agroindustri VCO yang terdapat di Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa secara empiris, VCO yang dipasarkan di Kota Bengkulu dihasilkan oleh agroindustri VCO yang ada di Kota Bengkulu dan sudah banyak industri yang mengolah kelapa menjadi VCO serta VCO ini belum pernah diteliti. Waktu penelitian yaitu mulai 01 Juni 2006 sampai 01 Juli 2006.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan pengamatan secara langsung pada masing – masing agroindustri VCO. Data yang diambil mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan, yang meliputi investasi, biaya operasional dan penerimaan pada masing – masing agroindustri VCO. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur – literatur atau data yang dikeluarkan oleh institusi pemerintah, seperti Dinas Kesehatan (DIKNAS) dan Biro Pusat Statistik (BPS) serta literatur kepustakaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* berdasarkan kapasitas tertinggi berdasarkan data dari Dinas Kesehatan 2006 yaitu VCO Rafflesia, VCO Dara, dan NeoVico yang menggunakan bahan baku rata – rata 1.334 butir kelapa dan menghasilkan VCO 55 - 130 liter pada setiap periode produksi. Dengan pertimbangan bahwa ketiga agroindustri ini jumlah produksinya cukup besar dan tetap eksis sampai sekarang, karena dari hasil survey sebelumnya ada 12 agroindustri VCO di Kota Bengkulu dengan kapasitas produksi yang berbeda-beda. Diasumsikan bahwa ketiga agroindustri ini produksinya sudah menyebar di semua pasar di Kota Bengkulu.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah kelapa segar yaitu dengan metode Hayami. Titik impas, dan analisis kemampuan produksi minyak kelapa murni dianalisis secara kuantitatif dan diuraikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah Kegiatan Pengolahan VCO

Besarnya nilai tambah minyak kelapa murni pada agroindustri VCO tidak dilakukan pembebanan biaya, tetapi dikenakan pembiayaan dari biaya variabel dan biaya tetap sebagai bagian dari komponen yang mendukung nilai tambah yaitu pengeluaran sumbangan input lain. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui manfaat nilai tambah dan balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi serta mengetahui tingkat perkembangan kinerja kegiatan produksi pada tiga agroindustri VCO di kota Bengkulu. Dasar perhitungan analisis nilai tambah per liter VCO dapat dilihat pada Tabel 2 .

Tabel 2. Nilai tambah agroindustri VCO di Kota Bengkulu/Satu Kali Proses Produksi

No	Variabel	Satuan	Notasi	Rata-rata
Output, Input, harga				
1	Output	Liter	a	81,6
2	Input	Butir	b	1.334
3	Tenaga Kerja	HOK	c	16
4	Faktor Konversi		$d=a/b$	0,05
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Btr	$e=c/b$	0,0125
6	Harga Output	Rp/Ltr	f	80000
7	Upah Tenaga Kerja	Rp	g	25.000
Penerimaan & Keuntungan				
8	Harga Bahan Baku	Rp./Btr	h	850
9	Harga Input Lain	Rp/ Btr	i	47,32
10	Nilai Output	Rp/ Btr	$j=d.f$	4.800
11	Nilai tambah	Rp/ Btr	$k=j-h-i$	3902
	Rasio Nilai Tambah	%	$l=k/j.100\%$	81,32
12	Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/ Btr	$m=e.g$	312
	Pangsa Tenaga Kerja	%	$n=m/k.100\%$	8,09
13	Keuntungan	Rp/Btr	$o=k-m$	3589
	Tingkat Keuntungan	%	$p=o/k.100\%$	91
Balas Jasa Pemilik FaktorProduksi				
14	Margin	Rp/ Btr	$q=j-h$	3450
	a. Tenaga Kerja	%	$r=m/q.100\%$	7,6
	b. Modal	%	$s=l/q.100\%$	1,79
	c. Keuntungan	%	$t=o/q.100\%$	90,17

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 2, menunjukkan rata-rata nilai tambah yang diperoleh agroindustri, VCO dari setiap pengolahan kelapa menjadi VCO. Rata-rata bahan baku kelapa yang digunakan adalah 1.334 butir kelapa. Dengan 1.334 butir kelapa akan memproduksi VCO rata-rata 60 liter.

Tinggi rendahnya kapasitas produksi dipengaruhi oleh sistem pasar, artinya apabila pemasarannya sudah ada dan sudah terarah dengan jelas, maka agroindustri hanya memproduksi saja, tanpa memikirkan lagi masalah pemasaran VCO. Seperti misalnya agroindustri VCO Raflesia menjalin kerjasama dengan PT Reboi Cokartindo INT di Jakarta. Selain itu agroindustri VCO Raflesia juga memasarkan VCO di Kota Bengkulu. Adanya kerjasama antara VCO Raflesia dengan PT Reboi Cokartindo INT di Jakarta mendorong tingginya produktivitas VCO yang dihasilkan. Nilai rata-rata faktor konversi sebesar 0,06 yang artinya bahwa setiap pengolahan 1 butir kelapa akan menghasilkan VCO sebesar 60 ml. Nilai rata-rata koefisien tenaga kerja menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dicurahkan dalam pengolahan 1 butir kelapa menjadi VCO sebanyak 0,06 HOK atau 0,48 jam kerja, dengan asumsi satu HOK sama dengan 8 jam.

Nilai total upah tenaga kerja pada proses pengolahan yang dilakukan selama satu kali proses produksi adalah rata – rata upah tenaga kerja dikalikan dengan jumlah hari orang kerja (HOK) yang terpakai selama satu kali proses produksi. Nilai *output* merupakan harga pokok dari VCO untuk setiap bahan baku kelapa yang digunakan dalam pengolahan kelapa. Rata-rata nilai output 3.400/Btr, Nilai output ini kemudian dialokasikan untuk bahan baku kelapa sebesar Rp 850, dan rata-rata harga input lain Rp275,15. Nilai tambah merupakan selisih output dengan nilai bahan baku dan input lain. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tambah yang diciptakan dari pengolahan 1 butir kelapa menjadi VCO adalah sebesar Rp 3.341. Nilai tambah tersebut masih merupakan nilai tambah kotor dan karena masih mengandung imbalan tenaga kerja per butir bahan baku. Imbalan tenaga kerja merupakan pendapatan yang diterima sebagai upah tenaga kerja dari setiap pengolahan 1 butir kelapa menjadi VCO.

Besarnya rata-rata keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan kelapa menjadi VCO adalah sebesar Rp 2.188 per butir bahan baku dengan rata – rata tingkat keuntungan sebesar 97 % dari nilai output. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keuntungan ini merupakan rata-rata keuntungan besar yang diterima oleh agroindustri VCO. *Margin* merupakan selisih nilai output dengan nilai bahan baku, rata-rata *margin* total dari proses pengolahan VCO

adalah Rp 2.550per butir dari *margin* tersebut. Proporsi rata – rata modal 3 %, rata – rata tenaga kerja 2 % dan untuk rata-rata imbalan keuntungan 86 % pada agroindustri VCO.

Struktur Biaya Produksi

Biaya tetap adalah biaya yang secara total akan tetap konstan sampai tingkat kapasitas penuh, tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau volume kegiatan berubah.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan volume kegiatan atau volume produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel adalah Biaya bahan baku, Biaya bahan penolong, Biaya listrik, Biaya telpon, Biaya Transportasi, Biaya bahan bakar/oli, Biaya pengemasan dan Biaya pemeliharaan & perawatan mesin & bangunan.

Tabel 3. Proporsi Biaya tetap agroindustri VCO/ satu kali proses Produksi

No	Jenis Biaya Tetap	Responden		
		Proporsi (%)		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Rafflesia
1	Biaya tenaga kerja	45,12	52,40	32,28
2	Biaya administrasi dan umum	14,35	11,11	5,64
3	Biaya telepon	1,02	0,80	0,40
4	Biaya listrik	1,48	0,95	1,48
5	Biaya pemeliharaan dan perawatan	0,61	0,47	0,2
6	Biaya izin usaha	1,61	0,47	0,2
7	Biaya penyusutan alat	28,16	12,80	43,26
8	Biaya Promosi/Iklan	22,15	20,96	17,43

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 4. Proporsi biaya variabel agroindustri VCO/ proses produksi

No	Jenis Biaya Variabel	Responden		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Rafflesia
1	Biaya bahan baku	70,17	76,84	76,04
2	Biaya bahan penolong	0,23	0,26	0,20
3	Biaya listrik	1,09	8,58	0,95
4	Biaya telpon	0,87	0,68	0,71
5	Biaya Transportasi	0,87	1,02	0,76
6	Biaya bahan bakar/oli	1,31	1,53	1,41
7	Biaya pengemasan	14,73	15,88	13,84
8	Biaya pemeliharaan & perawatan mesin & bangunan	10,91	2,90	6,69
	Total	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 5. Proporsi total biaya pada tiga agroindustri VCO/ Proses Produksi

No	Jenis Biaya	Responden		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Raflesia
1	Biaya Tetap	22,71	19,55	57,72
2	Biaya Variabel	24,02	20,57	55,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Total biaya tetap memiliki proporsi tertinggi pada VCO Raflesia Rp 609.413 (57,72), diikuti oleh VCO Dara Rp 524.751 (22,71 %) serta proporsi yang paling rendah yaitu pada NeoVico Rp 1.548.747 (19,55 %)/PP. Hal ini menunjukkan bahwa masing – masing agroindustri VCO memerlukan biaya operasional yang tidak terlalu besar agar mampu menjalankan usahanya secara kontiniu, dengan skala usaha yang besar. Total biaya variabel memiliki proporsi tertinggi pada VCO Raflesia Rp 2.628.410 (55,33 %). Proporsi yang paling rendah yaitu pada NeoVico Rp 976.036 (20,57 %)/PP. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri VCO Raflesia memerlukan biaya variabel yang sangat besar agar mampu menjalankan usahanya secara kontiniu, dengan skala usaha yang besar.

Analisis Titik Impas

Titik impas penjualan dalam rupiah pada masing – masing agroindustri VCO berbeda. VCO Dara Rp 896.196, Neovico Rp 749.644 dan VCO Raflesia Rp 2.346.586. Jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan supaya agroindustri tidak rugi adalah VCO Dara 10 liter, Neovico 11 liter dan VCO Raflesia 42 liter, sehingga jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba di atas titik impas atau sama dengan titik impas. Kapasitas produksi tidak boleh kurang di bawah titik impas atau lebih kecil dari titik impas, sehingga masing – masing agroindustri tidak menderita kerugian.

Tabel 6. Biaya Volume dan Nilai Titik Impas Agroindustri VCO/pp

No	Uraian	Responden (nilai)		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Raflesia
1	Jumlah Produk (L)	60	55	130
2	Nilai Penjualan (Rp)	3.600.000	3.300.000	7.800.000
3	Biaya Variabel (Rp)	1.055.670	953.095	2.562.203
4	Biaya Tetap (Rp)	431.747	288.400	1.643.886
5	Marjin Kontribusi (Rp)	1.749.443	1.500.787	4.177.157
6	Marjin Kontribusi per liter (Rp)	41.000	42.254	39.782
7	RasioMarjin Kontribusi (%)	0,68	0,70	0,66
8	Impas (Rp)	896.196	749.644	2.346.586
9	Impas (L)	11	7	42

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Analisis Kemampuan Memperoleh Laba

Nilai margin of safety pada VCO Rafflesia 69 %, nilai ini menunjukkan bahwa jika penjualan berikutnya menurun lebih besar dari 69 % dari volume penjualan, maka VCO Rafflesia akan mengalami kerugian, tetapi jika penjualan hanya menurun sebesar 60 % dari penjualan total maka VCO Rafflesia masih mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain VCO Rafflesia dalam keadaan aman untuk mengurangi jumlah penjualan sampai 69 % dari penjualan total. Kondisi ini juga menggambarkan penjualan VCO berada pada 69 % di atas titik impas

Nilai margin of safety pada VCO Dara 75 %, nilai ini menunjukkan bahwa jika penjualan berikutnya menurun lebih besar dari 75 %, dari volume penjualan, maka VCO Dara akan mengalami kerugian, tetapi jika penjualan hanya menurun sebesar 70 % dari penjualan total maka VCO Dara masih mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain VCO Dara dalam keadaan aman untuk mengurangi jumlah penjualan sampai 75 %, dari penjualan total. Kondisi ini juga menggambarkan penjualan VCO berada pada 75 %, di atas titik impas.

Nilai margin of safety pada NeoVico 77 %, nilai ini menunjukkan bahwa jika penjualan berikutnya menurun lebih besar dari 77 % dari volume penjualan, maka NeoVico akan mengalami kerugian, tetapi jika penjualan hanya menurun sebesar 70 % dari penjualan total maka NeoVico masih mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain NeoVico dalam keadaan aman untuk mengurangi jumlah penjualan sampai 77 % dari penjualan total. Kondisi ini juga menggambarkan penjualan VCO berada pada 57,50 % di atas titik impas. Nilai *Marginal income ratio* NeoVico 70 % ini menunjukkan bahwa kemampuan NeoVico untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba adalah 70 % dari nilai penjualannya.

Tabel 8. Kemampuan memperoleh laba agroindustri VCO / proses produksi

No	Uraian	Responden		
		Nilai		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Rafflesia
1	Margin of safety (%)	75,10	77,28	69,91
2	Marginal income ratio (%)	68,33	70,42	50,89
3	Kemampuan memperoleh laba	69,91	66,30	46,35

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Setiap penjualan Rp 3.000.000 maka bagian yang dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap dan laba yang akan diperoleh adalah 70 % (704.200). Hal ini menunjukkan bahwa penjualan NeoVico telah dapat menutupi biaya tetap dan dapat memberikan laba.

Nilai *Marginal income ratio* VCO Rafflesia 66 % ini menunjukkan bahwa kemampuan VCO Rafflesia untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba adalah 66 % dari nilai

penjualannya. Setiap penjualan Rp 7.000.000 maka bagian yang dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap dan laba yang akan diperoleh adalah 66 % (663.000). Hal ini menunjukkan bahwa penjualan VCO Raflesia telah dapat menutupi biaya tetap dan dapat memberikan laba. Kemampuan VCO Dara dalam memperoleh laba adalah sebesar Rp 1.834.000 (55 %) hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dapat diraih pada periode bulan analisis VCO Dara telah mampu mendapatkan laba sebesar 55 % dari nilai penjualan tersebut.

Tabel 7. Nilai *Margin of safety* dan *Marginal income ratio* agroindustri VCO / pp

No	Uraian	Responden		
		Nilai		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Raflesia
1	Penjualan total (Rp)	3.600.000	3.300.000	7.800.000
2	Penjualan pada titik impas (Rp)	896.146	749.664	2.346.586
3	Margin of safety (%)	75,10	77,28	69,91
4	Biaya variable (Rp)	1.140.030	976.036	2.628.410
5	Marginal income ratio (%)	68,33	70,42	66,30

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Tabel 8. Kemampuan memperoleh laba agroindustri VCO / proses produksi

No	Uraian	Responden		
		Nilai		
		VCO Dara	NeoVico	VCO Raflesia
1	Margin of safety (%)	75,10	77,28	69,91
2	Marginal income ratio (%)	68,33	70,42	50,89
3	Kemampuan memperoleh laba	69,91	66,30	46,35

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Kemampuan NeoVico dalam memperoleh laba adalah sebesar Rp 1.679.370 (50 %). Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dapat diraih pada periode bulan analisis NeoVico telah mampu mendapatkan laba sebesar 50 % dari nilai penjualan tersebut. Kemampuan VCO Raflesia dalam memperoleh laba sebesar Rp 3.615.300 (46 %)/proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dapat diraih pada periode bulan analisis VCO Raflesia mampu mendapatkan laba sebesar 49,11 % dari nilai penjualan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diketahui hasil :1) Nilai tambah agroindustri VCO Raflesia Rp. 2.195/Btr dan agroindustri VCO Dara Rp. 2.576/Btr, serta agroindustri NeoVico Rp. 2.052/Btr. 2) Total biaya tetap tertinggi pada VCO Raflesia Rp 1.548.747 (57,72 %)/ proses produksi dan VCO Dara Rp 609.413 (22,7 %) serta terendah NeoVico Rp 524.751 (19,55 %)/ proses produksi. Total biaya variabel tertinggi pada VCO Raflesia Rp 2.628.410 (55,33 %)/ proses produksi dan

paling rendah pada NeoVico Rp 976.036 (20,57 %)/ proses produksi. 3) Kemampuan VCO Dara dalam memperoleh laba adalah sebesar Rp 1.834.000 (55 %)/ proses produksi, NeoVico sebesar Rp 1.679.370 (50 %)/ proses produksi dan VCO Raflesia sebesar Rp 3.615.300 (46 %)/ proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 1993. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 2004. *Kota Bengkulu Dalam Angka 2004*. BPS Kota Bengkulu. Bengkulu
- Dinas Kesehatan (Diknas). 2006. *Izin Legalitas, Izin Usaha 2006*. Dinkes Kota Bengkulu.
- Dinas Perkebunan Propinsi Bengkulu. 2004. " *Statistika Komoditi Perkebunan Propinsi Bengkulu*." Dinas Perkebunan Propinsi Bengkulu.
- Faisal Sanafiah. 1987. *Format-Format Penelitian Sosial (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. CV.Rajawali. Jakarta.
- Hayami, Y. Toshihiko, K., Yoshinuri, M dan Masdjidin, S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in upland Java*. Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. LP3S Jakarta. Jakarta
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta. Yogyakarta
- Munawir, S. 1993. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. CV. Yasagua. Jakarta.
- Nurdin, A. Pauzie dan M. Nasa. 1983. *Pokok-Pokok Sosiologi. Gunung Pesagi*. Lampung.
- Raharjo, B. 1996. *Analisis Pulang Pokok : Analisis Break Event*. Percetakan Andi. Yogyakarta.
- Romanna Vera Ida, 2002. *Analisis Nilai Tambah dan Permintaan Tempe Pada Segmen Pasar Yang Berbeda di Kota Bengkulu*. Skripsi S1. Jurusan Sosek. Faperta Unib. Bengkulu. Tidak dipublikasikan
- Ramdiani, D. 1958. *Analisis Nilai Tambah dan Titik Impas Usaha Penyulingan Minyak Akar Wangi*. Laporan Praktik Lapangan. IPB. Bogor.
- Simanjuntak, S. 1990. *Analisis Production Risk (resiko produksi) dan Efisiensi Alokasi Sumber Daya Dalam Usaha Pengembangan Budidaya Tambak Udang Di Kotamadya Sumbawa Jawa Timur*, Tesis Pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Soekartawi, 1993. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumantri, 2000. *Analisis Nilai Tambah dan Maksimasi Keuntungan Pada Agribisnis Pisang di Daerah Transmigrasi*. Jurnal Penelitian. Jurusan Sosek. Faperta Unib. Bengkulu.
- Surtami, Rozaline. 2005. *Taklukkan Penyakit Dengan VCO*. Penebar Swadaya. Jakarta.